



HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA KELAS XII SMA

Yashinta Rizky Ananda[✉]

SMK Negeri 1 Demak, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:

emotional maturity; decision making of career

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di SMA N 1 Mijen-Demak berdasarkan catatan kejadian ditemukan siswa kelas XII yang belum menunjukkan kematangan emosi dan belum mampu mengambil keputusan terhadap karir setelah lulus. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *ex post facto* dengan metode kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 114 siswa. pengumpulan data menggunakan skala kematangan emosi dan skala pengambilan keputusan karir. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase dan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan 99 siswa memiliki tingkat kematangan emosi tinggi 98 siswa memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir tinggi, dan sig 0,000=0% kurang dari $\alpha=5\%$ dengan $r=0,348$. Terdapat hubungan signifikan dengan arah hubungan positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir dengan tingkat hubungan sedang. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Abstract

*This research is done because the phenomenon in Senior High School 1 Mijen-Demak. Based on the record of events, it's found that students of XII class have not seen the emotional maturity and the decision making of career after graduation. The purpose of this research is to find out relation of the emotional maturity and the career decision making. This research is an *ex post facto* with the quantitative correlation method. The samples used in this research are 114 students. The data collection that is used the emotional maturity and career decision making scale. The data analysis that is used the descriptive percentage and product moment correlation. The research result shows that 99 of students have the high emotional maturity, 98 of the students have the high decision making of career skill, and the sig is 0,000=0%, less than $\alpha=5\%$ with $r=0,348$. There is a significant relation between the emotional maturity and the decision making of career in the low level of relationship. So, it can be said that the H_0 is rejected and the H_a is accepted.*

PENDAHULUAN

Masa remaja biasanya dikenal dengan masa pencairan jati diri. Pada masa-masa ini biasanya remaja memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba. Remaja akan cenderung mudah terpancing amarah, tidak dapat mengontrol emosinya dan cenderung meledak-ledak. Mulyaningtyas dan Hadiyanto (2007) berpendapat bahwa ciri kedewasaan emosional adalah mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik, serta bereaksi sebagaimana mestinya.

Seiring dengan pertambahan usianya remaja akan mulai belajar untuk mengendalikan emosinya. Caplin (2004) berpendapat *emotional maturity* (kematangan emosional) merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Apabila remaja ingin memenuhi tugas perkembangannya ia harus memiliki kemandirian emosional artinya mampu mengendalikan emosinya tanpa bergantung kepada orang tua. Remaja harus mampu menunjukkan emosi-emosi secara wajar tanpa meledak-ledak.

Remaja yang telah mencapai kematangan emosi akan lebih objektif, mampu mengendalikan emosinya, dapat berpikir secara baik sehingga ia mampu menunjukkan emosi yang tepat terhadap rangsangan yang diterimanya. Walgito (2004) menyebutkan apabila seseorang telah matang emosinya, dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara objektif. Kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja akan menjadikan remaja bersikap lebih bijaksana menghadapi berbagai situasi.

Selain mencapai kematangan emosi, remaja juga dituntut untuk mampu membuat keputusan. Dermawan (2004) berpendapat pengambilan keputusan merupakan bakat bawaan manusia yang dalam pengembangannya, bakat tersebut harus terus diasah melalui pendalaman atas ilmu dan seninya. Kemampuan individu untuk mengambil keputusan merupakan bakat bawaan sejak lahir. Namun bakat tersebut harus terus dilatih agar individu mampu mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya. Hal lain yang tidak kalah penting adalah individu mampu bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi terhadap keputusan yang telah dipilih.

Remaja dihadapkan dengan berbagai pilihan dan harus mampu membuat keputus-

an termasuk terhadap karirnya. Karir yang dimaksud tidak terbatas pada pekerjaan saja. Winkel dan Hastuti (2007) menyebutkan kata *vocation* dan *career* lebih menekankan aspek bahwa seseorang memandang pekerjaan sebagai penggilan hidup yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan serta mewarnai seluruh gaya hidup (*life style*). Latipun (2008) berpendapat bahwa individu harus membuat keputusan yang lebih baik untuk dirinya dan masa depannya. Pengambilan keputusan akan berdampak pada kehidupan individu. Apabila ia salah dalam mengambil keputusan akan menerima dampaknya sepanjang kehidupannya, bukan hanya bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Kematangan emosi sangat erat hubungannya dengan pengambilan keputusan karir individu. Walgito (2004) berpendapat dengan kamatangan emosi diharapkan individu akan dapat berperilaku dengan secara baik, melihat pada sesuatu secara objektif. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang telah matang emosinya akan lebih tenang tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, menunjukkan perilaku yang baik dan sopan. Memiliki kemampuan mengontrol emosinya sehingga menunjukkan emosi yang berlebihan terhadap rangsangan yang diterimanya. Ketika seseorang telah matang emosinya ia akan dapat bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang ia lakukan. Termasuk bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan karirnya.

Dalam mengambil keputusan karir diperlukan kondisi emosi yang stabil tidak mudah berubah-ubah secara drastis. Desmita (2009) menjelaskan banyak keputusan-keputusan dunia nyata yang terjadi di dalam atmosfir yang menegangkan, yang meliputi faktor-faktor seperti hambatan waktu dan keterlibatan emosional. Artinya dalam mengambil keputusan melibatkan kondisi emosi seseorang, termasuk pengambilan keputusan karir. Seseorang yang emosinya matang cenderung mengambil keputusan karir yang tepat bagi dirinya karena mampu berpikir secara objektif terhadap berbagai pilihan yang ada. Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pilow dan Nursalim (2013) dengan hasil kematangan emosi berhubungan secara signifikan dan positif dengan pengambilan. Penelitian selanjutnya dari Mamahit (2014) diperoleh hasil penghi-

tungan statistik variabel determinasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karir sebesar 0,000 (pada level signifikansi 0,05).

Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan kejadian selama semester gasal di SMA N 1 Mijen-Demak ditemukan beberapa fakta tentang siswa kelas XII. Telah terjadi 9 kasus siswa menjadi provokator suatu masalah di sekolah, 5 kasus dilakukan oleh siswa perempuan sedangkan 4 kasus dilakukan oleh siswa laki-laki. 13 kasus siswa laki-laki yang merokok. 2 kasus siswa laki-laki yang melakukan pencurian barang (*handphone*) di sekolah. Dan 3 kasus siswa laki-laki mengompas di sekolah.

Selain itu ditemukan 14 siswa yang mencoret-coret tembok di lingkungan sekolah, merusak barang milik temannya maupun inventaris sekolah. Dalam kurun waktu satu semester terdapat 17 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan yang tidak tertib dalam memakai seragam sekolah. 13 siswa kelas XII berbuat tidak sopan pada warga sekolah seperti memanggil guru dengan berteriak, menghina guru, melecehkan teman, berkata tidak sopan kepada ibu kantin.

Ditemukan pula 24 siswa yang menjadi anggota geng di sekolah, 14 diantaranya adalah siswa perempuan dan 10 yang lainnya adalah siswa laki-laki. Selain itu telah terjadi 11 kasus perkelahian antar siswa di sekolah yang dilakukan oleh 8 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Serta 1 kasus siswa yang berkela-hi dengan siswa sekolah lain. Temuan-temuan tersebut menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan emosinya sehingga tidak berpikir panjang tentang akibat dari perbuatannya. Dari catatan konselor sekolah, selama semester gasal terdapat 13 siswa yang datang kepada konselor untuk konsultasi mengenai perguruan tinggi. 5 diantaranya masih belum mempunyai gambaran tentang karirnya setelah lulus SMA.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kematangan emosi terhadap pengambilan

keputusan karir pada siswa kelas XII SMA N 1 Mijen-Demak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex post facto* dengan metode kuantitatif korelasional. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini meneliti variabel-variabel yang sudah terjadi sebelum dilakukan penelitian yaitu kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA N 1 Mijen-Demak. Untuk kemudian mencari tahu hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian akan ditampilkan dalam bentuk angka. Variabel *independent* berupa kematangan emosi (*X*) dan variabel *dependent* berupa pengambilan keputusan karir (*Y*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMA N 1 Mijen-Demak berjumlah 170 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan adalah siswa kelas XII SMA N 1 Mijen-Demak sejumlah 114 siswa, dimana dalam pemilihan anggota sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling*. Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologis dengan alat pengumpul data berupa skala kematangan emosi dan skala pengambilan keputusan karir.

Uji validitas instrumen dengan menggunakan rumus *product moment* sedangkan uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *alpha*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran kematangan emosi dan gambaran pengambilan keputusan karir, dan (2) teknik analisis korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dengan deskriptif persentase diperoleh 13 siswa yang memi-

Tabel 1. Gambaran Kematangan Emosi

Kelas Interval	Frekuensi	Kriteria
169 - 200	13	Sangat tinggi
137 - 168	99	Tinggi
105 - 136	2	Sedang
73 - 104	0	Rendah
40 - 72	0	Sangat rendah

liki tingkat kematangan emosi sangat tinggi. 99 siswa memiliki tingkat kematangan emosi tinggi. 2 siswa memiliki tingkat kematangan emosi sedang. Hasil yang ditunjukkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki tingkat kematangan emosi rendah ataupun sangat rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas XII SMA N 1 Mijen-Demak memiliki tingkat kematangan emosi siswa tinggi.

Siswa kelas XII memiliki tingkat kematangan emosi yang tergolong tinggi. Hal tersebut dikarenakan program layanan bimbingan dan konseling di SMA N 1 Mijen-Demak berjalan dengan baik. Siswa kelas XII mendapatkan layanan baik secara klasikal, kelompok maupun individual. Maskipun di SMA N 1 Mijen-Demak tidak ada alokasi jam untuk layanan bimbingan dan konseling. Konselor mampu mensiasatinya dengan memberikan layanan di luar jam KBM misalnya untuk layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok maupun konseling individual. Sedangkan untuk layanan klasikal dilakukan secara insidental menyesuaikan dengan kebutuhan siswa atau saat ada jam kosong.

Lokasi sekolah yang terletak di kecamatan atau tidak tertelak di pusat kota, dan dengan latar belakang keluarga rata-rata dari kalangan menengah ke bawah menjadikan siswa terlatih untuk mandiri. Contohnya sebagian besar siswa berangkat sekolah tidak diantar oleh orang tuanya. Siswa berangkat sekolah dengan menggunakan kendaraan pribadi (sepeda motor atau sepeda), angkutan umum maupun berjalan kaki dari rumah ke sekolah bagi siswa yang jarak rumahnya dekat dengan sekolah.

Adanya hubungan yang cukup dekat antara siswa dengan konselor sekolah memudahkan bagi konselor untuk dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa. Siswa yang sudah merasa nyaman dengan konselor tidak merasa takut untuk menceritakan masalah-masalah

yang sedang dialaminya baik masalah dengan teman di sekolah, dengan kekasih maupun masalah keluarganya. Adanya kerjasama yang baik antara konselor sekolah dengan orang tua siswa memudahkan konselor untuk bekerjasama dengan orang tua siswa untuk memberikan pembinaan. Hal ini dilakukan misal untuk kasus siswa yang berkelahi dengan teman, sering membolos, ataupun siswa yang melakukan pencurian di sekolah.

Dari diri siswa sendiri telah mampu mengendalikan emosinya. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan mengekspresikan emosinya secara wajar. Saat siswa merasa sedih, mereka akan berbagi cerita dengan sahabatnya untuk mengurangi kesedihannya. Siswa juga tidak mudah menyimpan dendam pada orang lain yang menyinggung perasaannya ataupun memancing amarahnya. Siswa telah memiliki cara-cara tersendiri untuk meredam amarahnya sehingga emosi yang ditunjukkan tidak meledak-ledak.

Siswa telah mampu berpikir secara objektif yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk. Siswa tidak mudah terbawa arus pergaulan teman-temannya hanya untuk mendapatkan predikat anak gaul. Siswa mampu memandang sesuatu dari sudut pandang yang netral dan tidak memihak.

Berdasarkan analisis dengan deskriptif persentase diperoleh 6 siswa yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir sangat tinggi. 98 siswa memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir tinggi. 10 siswa memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir sedang. Hasil yang ditunjukkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir rendah ataupun sangat rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas XII SMA N 1 Mijen-Demak memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir siswa tinggi.

Dari diri siswa sendiri, siswa telah

Tabel 2. Gambaran Pengambilan Keputusan Karir

Kelas Interval	Frekuensi	Kriteria
169 - 200	6	Sangat tinggi
137 - 168	98	Tinggi
105 - 136	10	Sedang
73 - 104	0	Rendah
40 - 72	0	Sangat rendah

mengnali macam-macam karir yang ada di sekitarnya. Hal tersebut menjadi modal bagi siswa untuk membuat perencanaan karirnya karena dengan mengetahui macam-macam karir akan memudahkan siswa dalam menggali informasi dan persyaratan yang dibutuhkan. Sehingga perencanaan karir yang dibuat lebih detil yang dapat memudahkan dalam mengambil keputusan.

Siswa telah mempunyai perencanaan karir seelah lulus SMA. Siswa telah menganalisis dengan memberikan penilaian terhadap rencananya. Penilaian tersebut berkaitan dengan baik dan buruk serta keuntungan dan kerugian dari rencana karir yang telah dibuat. Dengan adanya evaluasi terhadap rencana karir siswa memudahkan siswa dalam mengambil keputusan terhadap karirnya setelah lulus SMA.

Keputusan karir yang diambil oleh siswa merupakan keputusan karir yang matang. Artinya keputusan karir telah melalui banyak pertimbangan, bukan keputusan yang diambil dalam keadaan tergesa-gesa. Keputusan karir yang diambil telah disesuaikan dengan kondisi siswa, bukan karena mengikuti keputusan karir teman-temannya di sekolah.

Siswa menyatakan akan bersungguh-sungguh dalam meraih cita-citanya dengan melaksanakan keputusan karir yang telah dibuat serta bertanggung jawab terhadap keputusannya. Dalam mengambil keputusan karir siswa telah mengkomunikasikannya dengan orang tua. Hal ini penting karena orang tua turut berperan dalam karir siswa setelah lulus SMA.

Dengan adanya layanan bimbingan karir yang diberikan oleh konselor menjadi salah

satu penunjang tingginya tingkat kemampuan siswa dalam mengambil keputusan karir. Konselor memberikan layanan informasi perguruan tinggi maupun swasta beserta persyaratannya, termasuk juga memberikan informasi penawaran beasiswa. Dalam hal ini konselor sekolah bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi untuk memberikan sosialisasi. Selain itu konselor juga memanfaatkan sosial media untuk membagikan informasi studi lanjut yaitu melalui grup *facebook*.

Bagi siswa yang masih bingung untuk menentukan karir setelah lulus SMA, konselor sekolah memfasilitasi siswa untuk mengikuti layanan konsultasi. Pihak sekolah juga memfasilitasi siswa yang berminat mengikuti seleksi SNMPTN dengan mengadakan sosialisasi tata cara melakukan pendaftaran yang diakses melalui internet, sosialisasi ini bekerjasama dengan guru mata pelajaran TIK. Dengan adanya sosialisasi tersebut siswa dapat mengakses sendiri tanpa bergantung pada guru, namun apabila ada siswa yang mengalami kesulitan akan dipandu oleh guru.

Hasil korelasi hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir siswa kelas XII dapat terlihat pada tabel berikut:

Dengan analisis korelasi ini digunakan uji dua pihak dengan taraf kesalahan 5%. Untuk menerima atau menolak hipotesis setelah melakukan penghitungan secara manual nilai r selanjutnya dicocokkan dengan nilai tabel korelasi *product moment r_{tabel}* dengan derajat kebebasan $n-2$. Apabila nilai $r < r_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sebaliknya diterima. Pada penghitungan dengan bantuan aplikasi SPSS 23 untuk menerima atau menolak hipotesis nol adalah

Tabel 3. Hasil Korelasi *Product Moment* Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir

		Correlations	
		Kematangan Emosi	Pengambilan Keputusan Karir
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	,348**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	114	114
Pengambilan Keputusan Karir	Pearson Correlation	,348**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	114	114

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

dengan bantuan nilai signifikansi (sig), jika nilai sig $< \alpha$ maka H_0 ditolak, sebaliknya maka diterima. Dari *output* pada tebel 3 terlihat sig = 0,000 = 0% kurang dari $\alpha=5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusna karir pada siswa kelas XII SMA N 1 Mijen Demak-tahun ajaran 2015/2016.

Dengan melihat hasil korelasi antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusna karir yaitu sebesar 0,348 angka tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan taraf hubungan yang sedang. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingginya kematangan emosi bukan satu-satunya aspek yang meningkatkan pengambilan keputusna karir, atau sebaliknya. Terdapat aspek-aspek lain yang mempengaruhi tingginya kemampuan pengambilan keputusna karir siswa, begitu sebaliknya.

Bimbingan dan konseling di SMA N 1 Mijen-Demak bekerjasama dengan BKKBN kabupaten Demak dengan mengadakan program PIK-R (pusat informasi dan konseling remaja). PIK-R mempunyai beberapa program unggulan diantaranya sosialisasi bahaya narkoba dan kesehatan reproduksi remaja. Program PIK-R dijalankan oleh siswa dibawah pengawasan konselor sekolah. Pengurus PIK-R tergolong aktif dalam memberikan tips-tips untuk meningkatkan bakat atau mengatasi galau misalnya yang ditempel di papan bimbingan ataupun melakukan diskusi-diskusi.

Adanya faktor latar belakang keluarga turut mempengaruhi pengambilan keputusna karir siswa. Siswa yang berasal dari keluarga menengah ke atas akan cenderung memilih untuk melanjutkan studi di jenjang yang lebih tinggi. Sebagai contoh, siswa yang orang tuanya bekerja sebagai guru, cenderung memilih studi lanjut dengan jurusan keguruan. sedangkan siswa yang berasal dari keluarga menengah ke bawah cenderung ingin bekerja.

Siswa juga mempunyai sosok idola yang menjadi motivasi dalam mengambil keputusna karir setelah lulus SMA, dalam hal ini keputusna untuk memilih jurusan studi lanjut. Di sekolah, sosok guru yang mereka idolakan akan menjadi alasan siswa dalam memilih jurusan. Misalnya siswa mengidolakan guru matematika karena cara mengajarnya yang menyenangkan ataupun siswa yang menyukai pelajaran matematika akan menjadi alasan bagi siswa

memilih jurusan matematika saat memilih jurusan di perguruan tinggi.

Siswa sebagian besar telah mengetahui bakat dan minatnya. Hal ini menjadi modal yang kuat dalam membuat keputusan karirnya. Dengan mengetahui bakat dan minatnya siswa akan membuat perencanaan karirnya sesuai bakat dan minatnya. Maka siswa akan menyesuaikan persyaratan yang telah ditetapkan dari jurusna yang akan dipilih dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Apabila siswa masih belum memenuhi salah satu persyaratan, akan berusaha untuk memenuhinya dengan cara belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XII SMA N 1 Mijen-Demak memiliki tingkat kematangan emosi tinggi. Siswa juga memiliki kemampuan pengambilan keputusna karir yang tinggi pula. Sedangkan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusna karir pada siswa kelas XII SMA N 1 Mijen-Demak terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang (sig= 0,000 dan r= 0,348).

Diharapkan konselor sekolah untuk dapat membantu siswa meningkatkan kematangan emosi dan pengambilan keputusna karir dengan memberikan layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling sesuai bidang-bidang bimbingan. Serta kepala sekolah untuk memfasilitasi program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kematangan emosi dan pengambilan keputusna karir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof.Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr.Fakhrudin, M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs.Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua Jurusan BK sekaligus penguji II, (4) Dr. Supriyo, M.Pd. penguji utama, (5) Suntono, S.Pd., M.Pd. Kepala SMA N 1 Mijen-Demak, (6) Dra.Sri Wahyu Widayati, Kons. Guru BK SMA N 1 Mijen-Demak, (7) pihak-pihak yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Caplin, J P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT Rajagafindo Persada.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dermawan, Rizky. 2004. *Pengambilan Keputusan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Mamahit, Henny Christine. 2014. *Hubungan Antara Beterminasi Diri dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA*. Jurnal Psiko-Edukasi volume 12, Nomor 2 Tahun 2014.
- Mulyaningtyas, Renita & Yusup Purnomo H. 2007. *Bimbingan dan Konseling untuk SMA dan MA kelas XII*. Jakarta: Esis.
- Nasiyati, Nur. 2014. *Skripsi: Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Pada Fungsionaris UKM The Green Scientist Society Periode 2014*. Semarang. (tidak diterbitkan).
- Peilow, Florence J dan M. Nursalim. 2013. *Hubungan Pengambilan Keputusan dengan Kematan- gan Emosi dan Self-Efficacy pada Remaja*. Jurnal UNESA volume 01, Nomor 02 Tahun 2013.
- Walgitto, Bimo. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Winkel & Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.